

**IMPLEMENTASI METODE AL-MIFTAH LIL ULUM DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI MEMBACA KITAB KUNING PADA SISWA LEMBAGA
PENDIDIKAN BAHASA ARAB
AL-AZHAR PARE KEDIRI**

SKRIPSI



OLEH:

GIANTO KHOIRUL MUSTAQIM

NIM: 210317254

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
MARET 2022**

ABSTRAK

Mustaqim, Gianto Khoirul, 2022. *Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Kitab Kuning pada Siswa Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Umar Sidiq, M.Ag.

Kata Kunci: Implementasi, Metode *Al-Miftah Lil Ulum*, Kompetensi Siswa, Membaca Kitab Kuning

Salah satu tempat kursus yang terkenal bertempat di kota Kediri yaitu Pare. Lembaga kursus Bahasa Arab sebagai sebuah pelatihan yang mengembangkan potensi kemahiran berbahasa untuk memenuhi kebutuhan fungsional mereka. *Al-Miftah Lil Ulum* sebagai metode cepat baca kitab yang berisikan kaidah Nahwu dan Shorof untuk tingkat dasar yang terdiri dari rangkuman padat dari kitab *Jurumiyah*, *Imrity* dan *Alfiyah*. Metode ini memiliki karakteristik yang unik, materinya ditampilkan dalam bahasa Indonesia yang lugas, jelas, singkat, dan mudah dipahami.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tahap perencanaan metode *Al-Miftah Lil Ulum* dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning siswa lembaga pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri, memaparkan tahap pelaksanaan metode *Al-Miftah Lil Ulum* dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning siswa lembaga pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri, dan memaparkan evaluasi metode *Al-Miftah Lil Ulum* dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning siswa lembaga pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yakni peneliti mendeskripsikan data secara sistematis tentang implementasi metode *Al-Miftah Lil Ulum* dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning pada siswa Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri. Sumber data yang digunakan oleh peneliti berasal dari hasil wawancara dengan ustadz/ ustadzah di lembaga kursus, dokumentasi profil lembaga dan program pembelajaran metode *Al-Miftah Lil Ulum* Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan yang dilakukan oleh Ustadz/ustadzah di lembaga pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri dimulai dari penyusunan tujuan pembelajaran, perencanaan dan manajemen waktu pembelajaran, metode dan media pembelajaran yang tepat dan efektif sesuai dengan perkembangan zaman dan tingkat pengetahuan siswa. (2) Pelaksanaan pembelajarannya dengan menggunakan kitab *Al-Miftah Lil Ulum* sebagai sumber utama dalam belajar siswa yang terdiri dari 4 jilid yang harus diselesaikan siswa dalam jangka waktu selama satu bulan. (3) Evaluasi pembelajaran yang dilakukan setiap satu minggu sekali pada akhir pembahasan dan akhir jilid.

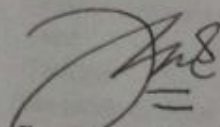
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Gianto Khoirul Mustaqim
NIM : 210317254
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Metode *Al-Miftah Lil Ulum* dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Kitab Kuning pada Siswa Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.


Pembimbing


Dr. Umar Sidiq, M.Ag
NIP. 197606172008011012

Ponorogo, 07 April 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo




Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Gianto Khoirul Mustaqim
NIM : 210317254
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Metode *Al-Miftah Lil Ulum* dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Kitab Kuning pada Siswa Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 17 Mei 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam.

Hari : Selasa
Tanggal : 7 Juni 2022

Ponorogo, 7 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Arif Rahman Hakim, M. Pd
2. Penguji 1 : Mukhlison Effendi, M. Ag
3. Penguji 2 : Dr. Umar Sidiq, M. Ag

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Gianto Khoirul Mustaqim

NIM : 210317254

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

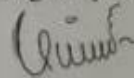
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Kitab Kuning Pada Siswa Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di theses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Demikian pernyataan persetujuan ini saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 7 April 2022
Saya yang menyatakan



Gianto Khoirul Mustaqim
210317254

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Gianto Khoirul Mustaqim

NIM : 210317254

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Kitab Kuning pada Siswa Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia menerima sanksi sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 07 April 2022

Saya yang menyatakan



Gianto Khoirul Mustaqim

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga kursus adalah salah satu tempat pembelajaran yang dinilai merupakan jalur cepat dalam pembelajaran keterampilan. Karena di dalam lembaga kursus akan dibimbing secara langsung oleh mentor yang sudah ahli dan pengalaman dalam pembelajaran tersebut. Lembaga kursus juga diartikan sebagai lembaga pelatihan yang termasuk ke dalam jenis pendidikan non formal. Kursus merupakan suatu kegiatan belajar mengajar seperti halnya sekolah. Perbedaannya adalah bahwa kursus biasanya diselenggarakan dalam waktu pendek dan hanya untuk mempelajari satu keterampilan tertentu.¹ Salah satu tempat yang terkenal yang menampung lembaga-lembaga kursus yang ada di Indonesia itu bertempat di salah satu kota di Kediri yaitu Pare.

Memang saat ini kota Pare adalah suatu kota yang terkenal dengan lembaga-lembaga kursus yang bergerak dalam bidang Bahasa Inggris. Bahkan lembaga kursus Bahasa Inggris yang ada di Pare ini terkenal di tingkat Internasional, hal ini dibuktikan dengan banyaknya yang berminat belajar Bahasa Inggris disana, seperti orang dari Uni Emirat Arab, Libya, Libanon dan sebagainya. Kampung ini biasa dikenal dengan kampung Bahasa Inggris yang di mana komponen-komponen pengajaran di sana baik masyarakat, guru dan pengajar sama-sama berakomodasi dan berintegrasi dalam satu bahasa yaitu Bahasa Inggris, karena pada dasarnya bahasa itu adalah seperangkat simbol-simbol suara yang digunakan oleh setiap orang dalam suatu masyarakat untuk memahami satu sama lain.²

¹Putra Wicaksono, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*(Surabaya: Anugrah, 2007),240.

²Aurel Bahruddin, *Fiqh Al-Lughah Al-Arabiyah: Madkhal Li Dirosati Maudu Ati Fiqh Al-Lughah*(Malang: UIN Malang Press, 2009), 3.

Kursusan merupakan salah satu satuan pendidikan non formal mempunyai fungsi sebagai penambah, pelengkap, atau pengganti pendidikan formal, sekaligus sebagai wujud pendidikan berkelanjutan bagi warga masyarakat yang memerlukannya. Kursus sebagai jembatan antara pendidikan formal dan dunia kerja. Bahkan penyelenggaraan kursus dilakukan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja serta usaha mandiri.

Lembaga kursus Bahasa Arab merupakan sebuah pelatihan yang mengembangkan potensi kemahiran berbahasa baik sikap ataupun pengetahuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan fungsional mereka baik untuk bekerja atau menambah wawasan keterampilan berbahasa dalam lembaga kursus bahasa memiliki manajemen pengorganisasian untuk membentuk hubungan kerja antar individu dalam lembaga tersebut agar mencapai tujuan yang ditentukan.

Seiring berjalannya waktu peminat belajar keterampilan bahasa bukan Bahasa Inggris saja melainkan untuk belajar Bahasa Arab, telah banyak lembaga kursus Bahasa Arab yang telah berkembang banyak di Pare salah satunya adalah kursus Bahasa Arab Al-Azhar.³

Lembaga kursus bahasa Arab Al-Azhar dalam pengajarannya menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum. Al-Miftah Lil Ulum merupakan sebuah metode cepat baca kitab yang berisikan kaidah Nahwu dan Shorof untuk tingkat dasar. Hampir keseluruhan isinya diambil dari kitab Alfiyah ibn Al-Malik karya Syekh Muhammad bin Abdullah bin Malik Al Andalusy (Spanyol) dan Nadhom Al-imrity karya Syekh Syarofuddin Yahya Bin Syekh Baharuddin Musa Al-Imrithi⁴.

³ Alvi Dyah Rahmawati, *Managemen Pengorganisasian Program Kursus Bahasa Arab di Pare Kediri*, Jurnal Of Arabic Studies, Vol 3 No: 1 Januari 2018, 53

⁴ Tim Penyusun, *Tamasya* (Pasuruan:Sidogiri Penerbit, 1438), 57

Metode Al Miftah Lil Ulum sendiri merupakan rangkuman padat dari kitab Jurumiyah, Imrity dan Alfiyah. Oleh sebab itu dalam metode ini tidak dimunculkan istilah-istilah baru dalam ilmu Nahwu, bahkan tetap mempertahankan keoriginalitas istilah dari kitab Nahwu klasik. Selain itu, materi yang dikutip merupakan kaidah-kaidah Nahwu dan Shorof yang digunakan untuk keterampilan membaca kitab saja tanpa adanya pendalaman materi yang meluas dan panjang lebar.

Dari paparan tersebut, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai penerapan metode Al-Miftah Lil Ulum di lembaga kursus Bahasa Arab Al-Azhar. Metode Al-Miftah Lil Ulum memiliki karakteristik yang unik, konten materi ditampilkan dalam Bahasa Indonesia yang lugas, jelas, singkat, dan mudah dipahami. Selain itu juga dilengkapi rumus, ciri-ciri, tabel, contoh, dan skema materi yang disajikan dengan warna-warna yang bervariasi. Di sisi lain materi-materi Nahwu Shorofnya dikolaborasikan dengan lagu anak dan lagu daerah yang sudah familiar.⁵

Dari uraian di atas, bahwa metode Al-Miftah Lil Ulum dinilai sebagai metode yang berhasil diterapkan secara efektif di lembaga kursus bahasa Arab Al-Azhar Pare. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Kitab kuning Pada Siswa Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih sistematis serta tidak melenceng dari pembahasan, peneliti akan merumuskan fokus penelitian. Fokus penelitiannya yaitu kompetensi membaca kitab kuning dengan metode Al-Miftah Lil Ulum di kursusan Al-Azhar Pare Kediri.

⁵ Ibnu Ubaidilah & Ali Rifan, *Efektifitas Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning pada Santri Madrasah Diniah, Jurnal Piwulung. Vol 2 no 1 September 2019, 38.*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahap-tahap perencanaan metode Al-Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning pada siswa lembaga pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri?
2. Bagaimana tahap-tahap pelaksanaan metode Al-Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning pada siswa lembaga pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri?
3. Bagaimana evaluasi metode Al-Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning pada siswa lembaga pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri?

D. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah di atas, dapat diperoleh beberapa tujuan yang akan dicapai, di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana tahap-tahap perencanaan metode Al-Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning pada siswa lembaga pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri.
2. Untuk memaparkan bagaimana tahap-tahap pelaksanaan metode Al-Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning pada siswa lembaga pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri.

3. Untuk mendeskripsikan bagaimana evaluasi metode Al-Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning pada siswa lembaga pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan terkumpulnya data-data yang memiliki nilai manfaat. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah pendidikan tentang metode Al-Miftah dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di lembaga pendidikan bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri.

2. Kegunaan secara Praktis

- a. Bagi lembaga IAIN Ponorogo. Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian lainnya pada periode selanjutnya.
- b. Bagi lembaga pendidikan bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri. Melalui penelitian ini diharapkan bagi lembaga pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri memperoleh masukan serta informasi yang konkrit tentang metode Al-Miftah sehingga dapat berdampak positif bagi para siswa.
- c. Bagi penulis. Mendapat pengetahuan dan wawasan yang luas serta bisa digunakan untuk mengetahui tipologi pendidikan sekaligus bekal saat nanti peneliti terjun ke dunia pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini, dan dibagi menjadi beberapa bab

yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, antara lain:

Bab Pertama Pendahuluan yang berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua berisi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang meliputi: metode, metode Al-Miftah Lil Ulum, membaca dan kitab kuning

Bab Ketiga berisi metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab Keempat berisi tentang deskripsi data baik itu deskripsi data secara umum dan deskripsi data secara khusus.

Bab Kelima berisi mengenai analisis data yaitu hasil dari temuan yang didapatkan dari lapangan kemudian dianalisis untuk mengetahui hasilnya.

Bab Keenam penutup yang mempermudah pembaca dalam mengamati . Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah hasil penelitian terdahulu maka penelitian yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan antara lain :

Pertama: Penelitian yang berkaitan dengan metode Al-Miftah Lil Ulum yang dilakukan oleh Moh Hamdani dengan judul skripsi Penerapan Materi Al-Miftah Lil Ulum dalam

meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning pada santri pondok pesantren Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan Madura tahun 2020.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa (1) perencanaan materi Al-Miftah Lil Ulum di pondok pesantren Darul Fatwa: merumuskan tujuan, menentukan materi pelajaran, menentukan alokasi jam pelajaran, menentukan media pembelajaran. (2) pelaksanaan materi Al Miftah Lil Ulum di pondok pesantren Darul Fatwa: kegiatan pendahuluan tawasul ke pengarang kitab, pembacaan nadhoman, mengucapkan salam, memimpin doa, mengabsen, menyuruh mengisi tempat yang kosong, menjelaskan materi sebelumnya,, kegiatan inti menjelaskan materi pelajaran , memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya, kegiatan penutup menyimpulkan materi, memberi pertanyaan, memberi motivasi, membaca doa bersama. (3) isi materi dari Al-Miftah lil Ulum jilid I (membedakan kalimat isim fiil dan huruf, menentukan isim mabni dan mu'rob) jilid II (menentukan isim antara nakiroh dan ma'rifat mudzakar dan muannas jamid dan mustaq) jilid III (menentukan isim antara mabni dan mu'rob, mujarod dan majid, lazim dan muta'adi. Jilid IV (Isim-isim yang dibaca rofa', isim-isim yang dibaca nashob isim-isim yang dibaca jer) (4) evaluasi materi Al-Miftah Lil Ulum di pondok pesantren Darul Fatwa dilaksanakan pada saat proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran, bentuk evaluasi yang digunakan di pondok pesantren Darul Fatwa adalah tes tulis dan tes lisan. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan metode Al-Miftah. Adapun perbedaannya penelitian saya membahas penerapan materi sedangkan saya pelaksanaan metode al Miftahnya dan lokasinya beda tempat di pondok pesantren dan saya berada di tempat kursus.

Kedua : penelitian yang berkaitan dengan metode Al-Miftah Lil Ulum adalah Achmad Ainur Ridho yang berjudul implementasi Metode Al-Miftah dalam membaca kitab kuning di SMPIT El-Quran Pakis kabupaten Malang.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa (1) implementasi metode Al-Miftah di SMPIT daer El- Quran sesuai dengan apa yang terdapat di dalam buku jilid metode Al-Miftah Lil Ulum yang mempunyai langkah-langkah sebagai berikut: a) pembukaan b) apersepsi c) penyampaian materi d) pemahaman materi e) latihan f) evaluasi g) penutup.

Tahap ini dilakukan oleh guru dalam pembelajaran setiap harinya dengan ini maka hasil yang didapatkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

(2) hambatan yang peneliti temukan dalam proses implementasi metode Al-Miftah di SMPIT daer El-Quran ada 3 yaitu a) keterbatasan waktu b) lingkungan (internal dan eksternal) c) tathbiq (praktek).Persamaan penelitian di atas dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan metode Al-Miftah.

Ketiga Fathullah Irwan sebuah skripsi yang berjudul Penerapan Metode Amtsilati dalam Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang.

Tujuan dari penelitian ini adalah agar mengetahui secara khusus bagaimana penerapan metode Amtsilati yang digunakan dalam proses pembelajaran di pesantren Al-Hikam dan bertujuan mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan penelitian studi kasus peneliti memposisikan diri sebagai observer sumber datanya menggunakan data primer dan sekunder pengumpulan datanya peneliti menggunakan metode observasi, *interview* dan dokumentasi. Sedangkan analisisnya menggunakan

analisis deskriptif dalam penelitian ini dapat diketahui bahwasanya penerapan metode Amstilati di pesantren Al-Hikam terus berkembang dalam proses pembelajaran.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian saya adalah sama-sama mengupas bagaimana cara membaca kitab kuning dengan mudah dan cepat sedangkan perbedaannya terdapat pada metodenya yang berbeda.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut bahasa, istilah metode sering diartikan “cara”. Kata “metode” berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Langgulung mengatakan bahwa metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan. Jalan untuk mencapai tujuan ini ditempatkan pada posisinya sebagai cara menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu, atau tersistematisasinya suatu pemikiran. Dengan pengertian ini, metode lebih memperhatikan sebagai temuan. Dengan metode serupa itu, ilmu pengetahuan apapun dapat berkembang.¹

Metode dalam Bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thoriqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.²

Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara yang

¹Heri Ginawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 225.

²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 271.

teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya). Cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Dapat diartikan bahwa metode adalah cara mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metode adalah cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan semakin baik metode itu, semakin efektif pula pencapaian tujuan. Menurut Subana, metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang artinya jalan/cara. Dalam filsafat dan ilmu pengetahuan, metode diartikan cara memikirkan dan memeriksa suatu hal menurut rencana tertentu. Dalam dunia pengajaran, metode adalah rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan *approach* tertentu. Jadi, merupakan cara melaksanakan pekerjaan, sedangkan *approach* bersifat filosofis atau aksioma.³

2. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Teori implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus bahasa Inggris *implement* (mengimplementasikan) bermakna alat atau perlengkapan. Subarsono menjelaskan bahwasanya implementasi dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil dari tujuan yang diinginkan. Solichin menjelaskan implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.⁴

3. Pengertian Media Pembelajaran

³ Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 3-4.

⁴ Subarsono, *Analisis kebijakan public* (Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2009), 3

Media merupakan saluran komunikasi yang menjadi perantara antara sumber pesan dengan penerima pesan. Selain itu, menurut Arsyad media pembelajaran diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali sebuah informasi baik verbal maupun visual.⁵ Namun pada dasarnya media sendiri berasal dari bahasa latin, bentuk jamak dari medium yang berarti perantara atau pengantar.

Berdasarkan pengertian di atas, pengertian media pembelajaran dapat dibangun secara terpisah yaitu media pembelajaran dikatakan sebagai suatu perangkat yang dapat digunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan materi pembelajaran yang bersal dari guru ke murid secara terencana untuk mencapai efektifitas dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran penggunaan media pembelajaran sangat penting sekali untuk membantu dan mempermudah proses penyampaian pesan. Di antara manfaat media pembelajaran ialah:⁶

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi siswa.
- b. Metode mengajar akan lebih bervariasi sehingga siswa akan merasa tidak bosan dalam proses belajar mengajar di kelas.
- c. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga materi pelajaran dapat lebih mudah dipahami oleh siswa dan tujuan pembelajaran akan mudah dicapai.

4. Perencanaan Pembelajaran

⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2006), 3.

⁶ Sudjana, Rivai, *Media Pembelajaran* (Bandung: Sinar Baru Bandung, 1992), 45.

Perencanaan dalam pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh pendidik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk merancang dan mempersiapkan kerangka yang akan digunakan seorang guru di dalam proses belajar mengajar.

Menurut Terry perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan tertentu yang mencakup kegiatan pengambilan keputusan.

Sedangkan Majid mengartikan perencanaan sebagai penyusunan langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam proses pembelajaran.⁷

Berdasarkan pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran harus selaras, dan sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang ada yang bertujuan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif, efektif dan efisien.

Perencanaan dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan dan hasil evaluasi pembelajaran, karena memiliki fungsi di antaranya ialah: memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan sekolah dengan hubungan pembelajaran yang dilaksanakan, membantu pendidik memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan, dan mengurangi kegiatan yang bersifat *trial error* dalam mengajar.⁸

5. Pelaksanaan Pembelajaran

⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2011), 79-80.

⁸ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Bandung: PT Bumi Aksara, 2003), 135-136.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan di mana perilaku peserta didik dibentuk, diubah atau dikendalikan yaitu selama pembelajaran di dalam kelas. Pelaksanaan ini tergantung bagaimana perencanaan dan kompetensi guru dalam mengatur dan mendisain kelas agar nyaman dan penyampaian materi tersampaikan dengan baik.

Pelaksanaan sebagai kegiatan inti dari pembelajaran menempati posisi yang sangat sentral dalam proses penyampaian materi yang dilakukan guru terhadap siswa sehingga dibutuhkan metode, media dan teknik pembelajaran yang menarik untuk mencapai target dan tujuan pembelajaran bisa tercapai.⁹

6. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi memiliki hubungan erat dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik dalam proses belajar mengajar, maka guru memiliki tugas untuk mengadakan penilaian atau evaluasi atas ketercapaian siswa dalam rentang waktu tertentu.

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* memiliki arti sebagai proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan.¹⁰ Selain itu evaluasi juga bisa diartikan sebagai proses memahami atau memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak yang mengambil keputusan.

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), 7.

¹⁰ Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 2004), 3.

Menurut uman evaluasi diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk menyesuaikan data objektif dari awal hingga akhir pelaksanaan program sebagai dasar penilaian terhadap tujuan program.¹¹

Menurut Elis Ratnawulan evaluasi merupakan suatu tindakan atau proses menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan sehingga diketahui mutu dan hasil dari sebuah kegiatan.¹²

Sedangkan menurut Dipdiknas tahun 2006, evaluasi diartikan sebagai kegiatan mengidentifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya.¹³

Melalui beberapa pengertian di atas, maka evaluasi sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, karena bertujuan untuk mengetahui kemampuan belajar murid, mengetahui status akademik siswa dalam kelas, mengetahui penguasaan, kekuatan dan kelemahan siswa atas unit mata pelajaran, mengetahui efisiensi dan efektifitas metode pengajaran, memberi laporan hasil belajar kepada siswa dan orang tua.¹⁴

7. Al-Miftah Lil Ulum

a. Pengertian Al-Miftah Lil Ulum

¹¹ Slameto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 55.

¹² Elis Ratnawulan, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Pustakasetia, 2014), 2.

¹³ Dipdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Dipdiknas, 2006), 20.

¹⁴ Sudjhana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Jakarta:Pt Radja Grafindo,2006), 18.

Al-Miftah Lil Ulum terdiri dari kata *Miftah* dan *Ulum*, *Miftah* adalah isim alat dari fi'il madhi *fataha* artinya pembuka sedangkan *ulum* adalah jama' dari kata ilmu artinya beberapa ilmu.¹⁵

Sebetulnya kata Al-Miftah Lil Ulum ini diambil dari nama madrasah yang ada di pondok pesantren Sidogiri yaitu madrasah Miftahul Ulum yang didirikan oleh KH. Abdul Jalil pada tahun 1938 M.¹⁶ Beliau adalah ayah dari pengasuh pondok pesantren Sidogiri saat ini (KH. A. Nawawi Abdul Jalil).

Al-Miftah Lil Ulum merupakan sebuah metode cepat baca kitab yang berisikan kaidah nahwu dan shorof untuk tingkat dasar. Hampir keseluruhan isinya diambil dari kitab Alfiyah ibn Al-Malik karya Syeh Muhammad bin Abdullah bin Malik Al Andalusy (Spanyol) dan nadhom al-Imrity karya syekh Syarofuddin Yahya bin Syekh Baharuddin Musa al Imrithi¹⁷

Metode al-Miftah lil Ulum sendiri merupakan rangkuman padat dari kitab Jurumiyah, Imrity dan Alfiyah. Oleh sebab itu dalam metode ini tidak dimunculkan istilah-istilah baru dalam ilmu Nahwu , bahkan tetap mempertahankan keoriginalitasan istilah dari kitab nahwu klasik. Selain itu, materi yang dikutip merupakan kaidah-kaidah nahwu dan shorof yang digunakan untuk keterampilan membaca kitab saja tanpa adanya pendalaman materi yang meluas dan panjang lebar.

Konten dari metode Al-Miftah Lil Ulum memiliki karakteristik yang unik, materi ditampilkan dalam bahasa Indonesia yang lugas, jelas, singkat, dan mudah

¹⁵Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Penerbit Mahmud Yunus wa Dzurriyyah,2009),481, Fr.Louis Ma'luf al Yasu'i dan Fr. Bernard Tottel al Yasu'i, *Al Munjid fi al Lughoh wa al A'laam* (Lebanon: Daru al Masyreq Bairut: 2002), 527.

¹⁶ Redaksi Ijtihad, *Jejak Langkah 9 Masyayikh Sidogiri* (Pasuruan: Sidogiri Penerbit, 1435 H), 7.

¹⁷ Tim Penyusun, *Tamassya* (Pasuruan: Sidogiri Penerbit, 2017), 57.

dipahami. Selain itu juga dilengkapi rumus, ciri-ciri, tabel contoh, dan skema materi yang disajikan dengan warna-warna yang bervariasi. Di sisi lain materi-materi nahwu shorofnya dikolaborasikan dengan lagu anak dan lagu daerah yang sudah familiar.¹⁸

Metode pengajaran al-Miftah lil Ulum sebagai model, strategi dan pendekatan pembelajaran dengan khusus dirancang, dikembangkan dan mengelola sistem pembelajaran sehingga guru dituntut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Metode ini menggunakan 4 jilid buku sebagai pedomannya, tetapi tetap mengacu pada Matan Jurumiyah sehingga tidak memunculkan istilah dan bahasa baru. Dalam menyeting kitab disesuaikan dengan dunia anak dan adanya font warna-warni mampu merangsang otak kanan santri serta dikemas dalam bentuk lagu.

Adanya rincian 4 jilid sebagai berikut:

- a. Jilid I membahas tentang bab kalimat (isim, fiil dan huruf) dan isim ghoiru munshorif (illat 1 dan illat 2 (sifat dan alami)
- b. Jilid II membahas tentang isim (nakiroh dan isim ma'rifat, isim mudzakar dan mu'anas isim jamid dan isim mustaq)
- c. Jilid III membahas fiil (madhi mudhori' amr mujarrod dan mabnilazim dan mutaadi ma'lum dan majhul shohih dan mu'tal)
- d. Jilid IV membahas tentang marfuatul asma'(fail, naibul fail, muftada' khobar, isimnya kana dan khobarnya inna dan tawabi') mansubatul asma' (ma'ful,

¹⁸ Ibnu Ubaidilah & Ali Rifan, *Efektifitas Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning pada Santri Madrasah Diniah, Jurnal Piwulung. Vol 2 no 1september 2019,38.*

tamyiz, isimnya inna, khobarnya kana ma'fulnya dhonna, isimnya la mustasna bi illa, munaddi dan tawwabi') dan mahfudhotul asma".¹⁹

Metode Al-Miftah Lil Ulum dirintis oleh Ahmad Qusyairi Isma'il dan dikembangkan Badan Tarbiyah wa Ta'lim Madrasa setelah mendapat mandat dari pihak Pengasuh Pesantren Sidogiri. Metode ini diimplementasikan pada kelas persiapan sebagai piranti dasar untuk memahami kitab kuning.²⁰

b. Sejarah dan Perkembangan Metode Al-Miftah Lil Ulum

Dimulai pada tahun 2010 pendidikan di Sidogiri mengalami kemunduran khususnya dalam bidang baca kitab kuning yang tentunya berdampak pada pelajaran-pelajaran yang lain dan otomatis mempengaruhi nilai hasil ujian. Hal ini menuntut Batarama untuk berpikir keras mengatasi permasalahan tersebut. Hingga kemudian ada instruksi langsung dari majelis keluarga untuk tanggap dan sigap menangani permasalahan ini.

Melihat situasi tersebut, Batarama dengan cepat membuat konsep dasar materi kurikulum dan sistem pendidikan baru yang sarannya adalah santri dan murid baru hingga terciptalah metode Al-Miftah Lil Ulum dengan moto "mudah membaca kitab kuning".²¹

¹⁹ Tim Al-Miftah Lil Ulum, *Pondok Pesantren Sidogiri Panduan: Penggunaan AlMiftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri* (Pasuruan: Batartama PPS, 2017), 9.

²⁰ Ibnu Ubaidillah & Ali Rifan, Efektivitas Metode Al-Miftah Lil 'Ulum dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning pada Santri Madrasah Diniyah, "*Jurnal Piwulang*", Vol. 2 No. 1 September 2019, 40.

²¹ Choirul Mala Muzaky & Nurhafid Ishari, Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, "*Jurnal Pendidikan Islam*", Vo. 13, No. 1, Februari 2020, 27.

Pada awal-awal percobaan metode ini dibatasi hanya sekitar 500 peserta yang semuanya adalah santri baru. Dari ke 500 peserta tersebut ada sekitar 350 yang berhasil menguasai kitab kuning.

c. Garis-garis Besar Metode Al-Miftah Lil Ulum

Yang dimaksud garis-garis besar metode Al-Miftah adalah pola pikiran dan penggunaan secara global sebagai ciri khas dari metode tersebut agar dijadikan dasar dan pelaksanaannya. Adapun garis-garis besar metode Al-Miftah adalah:

- 1) Kitab Al-Miftah terdiri dari 4 jilid Nadhom dan Tashrif.
- 2) Buku metode Al-Miftah diprioritaskan bagi santri baru yang sudah bisa membaca dan menulis Arab pegon.
- 3) Setiap santri hendaklah mempunyai buku metode Al-Miftah untuk belajar.
- 4) Waktu pelaksanaan KBM yang mencapai 4 jam.
- 5) Setiap kelas tidak lebih dari 15 persen.²²

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Al-Miftah Lil Ulum

- 1) Singkat dan praktis

Disampaikan dengan bahasa yang sangat singkat dan praktis. Kandungan isinya hanya mengambil poin-poin paling penting di dalam membaca kitab dan membuang poin yang tidak perlu atau bersifat pendalaman.

- 2) Desain warna

Didesain dengan tampilan dan kombinasi warna agar tidak membosankan dan cocok untuk anak-anak, karena menurut penelitian, belajar dengan menggunakan warna lebih efektif untuk anak-anak dari pada hanya sekedar hitam putih.

²² *Ibid.*,

3) Lagu dan skema

Untuk memancing otak kanan maka metode ini dilengkapi dengan skema dan lagu yang sudah familiar di telinga anak-anak.

4) Ciri-ciri (rumus)

Yang membedakan antara metode baca kitab pada umumnya adalah metode Al-Miftah ini dilengkapi dengan ciri-ciri kedudukan yang sering dijumpai dalam susunan bahasa Arab, sehingga dengan ciri-ciri tersebut anak bisa membaca kitab sekalipun belum tahu arti dan pemahamannya.

Adapun kekurangannya adalah sebagai berikut:

- 1) Materi yang diajarkan adalah materi dari nahwu sharaf, sehingga peserta didik masih membutuhkan terhadap kaidah-kaidah tambahan dalam pemantapan membaca kitab.
- 2) Bagi santri yang sudah pernah belajar nahwu sharaf akan merasa kejenuhan karena setiap materi harus ada pengulangan.
- 3) Bagi santri yang sudah dewasa akan merasa diberlakukan seperti anak kecil, karena metode ini dilengkapi lagu anak-anak.²³

8. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca dalam bahasa Arab adalah qira'ah artinya bacaan.²⁴Sedangkan menurut terminologi, terdapat berbagai pendapat yang hingga kini masih diperselisihkan oleh para pakar. Anderson mengatakan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding*

²³*Ibid.*, 28.

²⁴ Fr. Bernard Tottelal Yasuf, *AlMunjid fi alLughoh wa al A'laam* (Lebanon: Daru al Masyreq Bairut, 2002), 617.

process). Bagi anak-anak SD/MI kelas I definisi membaca seperti ini tepat, karena ketika dia membaca hanya sebatas mengemukakan atau membunyikan rangkaian lambang-lambang bahasa tulis yang dia lihat dari huruf menjadi kata kemudian menjadi frasa kalimat, dan seterusnya. Mengerti atau tidak mengerti makna dari seluruh rangkaian lambang-lambang bahasa tulis itu tidak menjadi persoalan. Pengertian tersebut menyatakan seakan-akan membaca merupakan suatu hal yang pasif.²⁵

Pengertian di atas kurang relevan bahkan tidak cocok bagi anak-anak SD/MI kelas 2 ke atas, sebab pada level ini mereka dituntut untuk memahami maksud atau arti dari lambang yang dibacanya. Oleh karena itu, Finnichiar dan Bonomo mencoba mendefinisikan membaca adalah suatu proses memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahasa tertulis (*bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*). Padahal ketika seseorang membaca bukan hanya sekedar dituntut mampu mengambil dan memetik makna dari materi yang tercetak melainkan juga dituntut agar bisa menyusun konteks yang tersedia guna membentuk makna. Dengan demikian membaca bukan hanya sekedar memahami lambang-lambang bahasa tulis saja, melainkan berusaha memahami, menerima, menolak, membandingkan, dan meyakini pendapat pengarang/ penulis dalam tulisan (bacaan) tersebut. Sedangkan menurut Tampubolon pada hakekatnya membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan walaupun dalam kegiatan itu terjadi proses pengenalan huruf-huruf.²⁶ Dikatakan kegiatan fisik karena bagian-bagian tubuh khususnya mata yang melakukan,

²⁵ Tarigan, Henry Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), 7.

²⁶ Tampubolon, DP. *Kemampuan Membaca : Teknik Membaca Efektif dan Efisien* (Bandung: Angkasa, 1987), 242.

dikatakan kegiatan mental karena bagian-bagian pikiran khususnya persepsi ingatan dan terlibat di dalamnya, dari definisi ini kiranya dapat dilihat bahwa menemukan makna dari bacaan (tulisan) adalah tujuan utama membaca dan bukan mengenali huruf-huruf semata.

Diartikan sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Bahkan ada pula beberapa penulis yang seolah-olah beranggapan bahwa “membaca” adalah suatu kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis serta mengubah lambang-lambang tersebut melalui *fonik* (*phonics* = suatu metode pengajaran membaca, ucapan, ejaan berdasarkan interpretasi fonetik terhadap ejaan biasa) menjadi/ menuju membaca lisan (*oral reading*). Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis.

Keterampilan membaca awal merupakan kegiatan atau proses menerapkan sejumlah keterampilan mengelola teks bacaan dalam rangka memahami isi bacaan. Membaca awal dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh informasi atau pesan yang disampaikan oleh penulis.²⁷

Menurut Dalman, membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca bukanlah hanya melihat sebuah kumpulan kata atau tulisan melainkan memahami apa yang dibaca untuk disampaikan dan dapat diterima oleh pembaca.

²⁷Siti Aida, Anni Suprapti, M. Nasirun, *Meningkatkan Keterampilan Membaca Awal melalui Metode Struktural Analitik Sintetik dengan Menggunakan Media Audio Visual*. Vol 3. 2018.

Membaca memiliki arti penting bagi siapapun, dengan membaca seseorang dapat memperoleh informasi dan bahan menambah pengetahuannya. Dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang dapat dikatakan sebagai bagian dari kegiatan yang sangat kompleks, karena melibatkan beberapa unsur di dalamnya ketika memahami sebuah bacaan yang sedang dibaca.²⁸

Menurut Zulham, dalam jurnalnya fokus utama membaca adalah memberdayakan mata dan otak kita. Dengan mata kita dapat melihat tulisan dan dengan otak kita dapat memprosesnya, terutama gagasan-gagasan yang ada dalam tulisan itu. Tatkala mata melihat, secara otomatis otak kita melakukan interpretasi dan menyimpannya dalam syaraf memori.

Membaca sebagai bentuk keterampilan pasif berbahasa dan sangat bermanfaat bagi pengembangan wawasan dan pengetahuan seseorang. Semakin banyak mengetahui sesuatu ada kecenderungan seseorang merasa semakin tidak banyak tahu sehingga terus menerus mencari tahu, antara lain lewat membaca. Semakin banyak tahu tentang sesuatu seseorang akan semakin luas referensinya sehingga akan semakin bijak dan semakin tepat dalam menentukan ataupun mengambil keputusan, meski tidak akan pernah sempurna.²⁹

Kompetensi membaca kitab kuning seorang santri dapat diukur dalam 2 aspek (aspek nahwu dan aspek shorof). Dalam aspek nahwu ada tiga kriteria. Antara lain:

- 1) Seorang santri mampu membaca serta membedakan kedudukan kata beserta tanda-tandanya dari kitab kuning.

²⁸ Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca*, 1-2.

²⁹ M. Zulham, Aplikasi Teori Ilmu Bahasa terhadap Pandangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Palopo, “ *Jurnal Pendidikan, Pengajaran Bahasa dan Sastra ONOMA*”, 115.

- 2) Seorang santri mampu untuk memaparkan kata dari teks kitab secara detail. Misalnya mengetahui mana yang mabni dan mana yang mu'robnya, mengetahui tanda i'robnya beserta alasannya.
- 3) Seorang santri mampu mencari kedudukan per kata dari kalimat-kalimat beserta i'robnya.

Sedangkan dilihat dari aspek shorofnya, ada tiga kriteria..antara lain:

- 1) Santri mampu menentukan bentuk kata dari pelafalannya (wazan) dan bentuk kata dari maknanya (*sigot*) dari per-kata dalam teks kitab kuning. Adapun kemampuan di atas merupakan kemampuan seorang santri yang sangat urgen (menentukan wazan dan sighthot).
- 2) Santri mampu mentasrif kata pada teks yang dibacanya (baik istilahi maupun lughowi).
- 3) Menyesuaikan kalimat dalam teks sesuai contoh kata yang terdapat pada kitab tasrif.³⁰

b. Hakikat Membaca

Menurut Syafi'ie menyebutkan hakikat membaca adalah:

- 1) Pengembangan keterampilan, mulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluatif keseluruhan isi bacaan.
- 2) Kegiatan visual, berupa kegiatan serangkaian gerakan mata dalam mengikuti baris-baris tulisan, pemusatan penglihatan pada kata dan kelompok kata, melihat ulang kata dan kelompok kata untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan.

³⁰ Heandari Rulam, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017), 43.

- 3) Kegiatan mengamati dan memahami kata-kata yang tertulis dan memberikan makna terhadap kata-kata tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dipunyai.
- 4) Suatu proses berpikir yang terjadi melalui proses mempersepsi dan memahami informasi serta memberikan makna terhadap bacaan.
- 5) Proses mengolah informasi oleh pembaca dengan menggunakan informasi dalam bacaan dan pengetahuan serta pengalaman yang telah dipunyai sebelumnya yang relevan dengan informasi tersebut.
- 6) Proses menghubungkan tulisan dengan bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan.
- 7) Kemampuan mengantisipasi makna terhadap baris-baris dalam tulisan. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan mekanis saja, melainkan merupakan kegiatan menangkap maksud dari kelompok-kelompok kata yang membawa makna.³¹

c. Tujuan Membaca

Aktifitas membaca mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan orang yang membaca. Tujuan utama setiap pembaca adalah memahami seluruh informasi yang tertera dalam teks bacaan sehingga dapat menjadi bekal ilmu pengetahuan untuk masa depan pembaca itu sendiri. Dengan demikian, pemahaman terhadap isi suatu bacaan merupakan faktor yang sangat penting dalam bacaan.

Adapun tujuan membaca pemahaman adalah sebagai berikut:

- 1) Menikmati keindahan yang terkandung dalam bacaan.

³¹ Dahlia Patiung, Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual, “*Al-Daulah*”, Vol. 5, No. 2, Desember 2016, 354-355.

- 2) Membaca bersuara untuk memberikan kesempatan kepada seseorang menikmati teks bacaan.
- 3) Menggunakan strategi tertentu untuk memahami teks bacaan.
- 4) Menggali simpanan pengetahuan tentang suatu topik.
- 5) Menghubungkan pengetahuan baru.
- 6) Mencari informasi untuk penyusunan suatu bacaan atau laporan.
- 7) Memberikan kesempatan kepada seseorang melakukan eksperimentasi untuk meneliti sesuatu yang dipaparkan dalam suatu teks bacaan.
- 8) Menjawab pertanyaan dikemukakan dalam teks bacaan.

Penetapan tujuan membaca harus memenuhi dua syarat, yaitu

- 1) Menggunakan persyaratan yang jelas dan tepat tentang apa yang harus diperhatikan atau dicari ketika seseorang sedang membaca.
- 2) Memberikan gambaran yang mudah dipahami seseorang tentang apa yang semestinya mampu dilakukan setelah membaca.

Apabila tujuan membaca ditetapkan, maka pembaca akan berpikir untuk memperoleh informasi yang akurat. Cara memutuskan tujuan membaca yaitu memperkenalkan isi bacaan yang akan dibaca, kemudian merumuskan strategi membaca yang dianggap paling sesuai, sehingga dapat dipahami dengan baik.³²

d. Manfaat Membaca

Buku merupakan sumber berbagai informasi yang dapat membuka wawasan kita tentang berbagai hal seperti ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, budaya, politik maupun aspek-aspek kehidupan lainnya. Maka dari itu sangat diharapkan oleh

³² *Ibid.*, 356.

penulis agar timbul adanya minat pembaca terhadap membaca. Berikut manfaat membaca buku yang dapat kita dapatkan, di antaranya:

1) Dapat menstimulasi mental

Dengan membaca dapat menjaga otak agar bisa tetap aktif sehingga dapat melakukan fungsinya secara baik dan benar.

2) Dapat mengurangi stress

Dengan membaca dapat membuat pikiran lebih santai sehingga hal tersebut dapat membantu menurunkan tingkat stres hingga 67%.

3) Menambah wawasan dan pengetahuan

Dengan membaca buku dapat mengetahui berbagai macam informasi baru.

4) Dapat menambah kosakata

Semakin banyak membaca, maka kita akan mendapatkan penjelasan mengenai hal-hal yang belum diketahui.

5) Dapat meningkatkan kualitas memori

Dengan membaca buku dapat memberikan andil untuk meningkatkan kualitas otak kita dalam proses mengingat, berbagai macam hal yang telah kita baca.

6) Melatih keterampilan untuk berpikir dan menganalisis

Manfaat membaca buku dapat melatih otak untuk dapat berpikir lebih kritis maupun menganalisis adanya masalah yang tersaji dalam apa yang kita baca.

- 7) Dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi

Membaca buku dapat melatih otak untuk lebih fokus dan berkonsentrasi pada apa yang kita baca.

- 8) Melatih untuk menulis dengan baik

Dengan membaca dan bertambahnya kosa kata kita dapat membuat karya tulis sendiri dengan bahasa yang baik.

- 9) Dapat memperluas pemikiran seseorang

Dengan kegiatan membaca buku, kita bisa berbagi pengalaman dengan orang lain tentang berbagai macam hal, yang nantinya bisa kita jadikan sebagai suatu bahan pertimbangan untuk dapat memutuskan sesuatu.

- 10) Dapat meningkatkan hubungan sosial

Kegiatan membaca dapat mempengaruhi aspek kehidupan sosial mausia, di mana ia bisa lebih menangani berbagai macam karakteristik, budaya maupun kehidupan sosial suatu masyarakat.³³

9. Kitab Kuning

a. Pengertian Kitab Kuning

Salah satu tradisi agung di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa serta semenanjung Malaka. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagai yang terdapat dalam kitab-kitab klasik

³³ *Ibid.*, 362-364.

yang ditulis berabad-abad yang lalu, kitab ini dikenal di Indonesia sebagai kitab kuning. Jumlah teks klasik yang diterima di pesantren sebagai ortodoks (al-Kutub al-Mu'tabarah) pada prinsipnya terbatas. Ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah, hanya bisa diperjelas dan dirumuskan kembali. Meskipun terdapat karya karya baru, namun kandungannya tidak berubah. Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab kuning pesantren Islam klasik.

Diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama', yang setia kepada faham Islam tradisional. Kitab-kitab Islam klasik bagian integral dari bagian nilai-nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dikisahkan sebelumnya.³⁴Penyebutan kitab-kitab Islam klasik sendiri di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan kitab kuning, tetapi asal usul kitab ini belum diketahui secara pasti.

Pada dasarnya kitab kuning mempunyai arti sebagai istilah yang diberikan kepada kitab yang berbahasa Arab tanpa harakat dan arti yang biasanya kertasnya berwarna kuning. Akan tetapi kitab sekarang ada yang dinamakan kitab kuning dan putih, yang dinamakan kitab kuning adalah kitab yang digunakan oleh pondok-pondok salaf yang dikaji oleh para santri yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz. Sedangkan yang dinamakan kitab putih adalah kitab yang biasanya dibahas di perguruan tinggi yang kajiannya tentang hukum perekonomian, munakahat dll.

Istilah kitab kuning ini muncul di lingkungan pondok pesantren yang ditujukan kepada kitab-kitab ajaran Islam yang ditulis dengan berbahasa Arab tanpa harakat dan arti. Kitab kuning ini sebagai standard bagi santri dalam memahami ajaran Islam.

³⁴ Suyoto, *Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan* (Jakarta: LP3ES, 1985), 61.

Menurut Mustofa dalam jurnalnya menjelaskan bahwa kitab kuning adalah kitab literatur dan referensi Islam dalam bahasa Arab klasik meliputi berbagai bidang studi Islam dan ilmu apapun yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat, mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas kekuning-kuningan yang biasanya dipelajari terutama di pesantren.³⁵

Disebut kitab kuning karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning, berkualitas rendah, dan kadang-kadang lembarannya lepas tidak terjilid sehingga mudah diambil bagian-bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab secara utuh. Biasanya, para santri hanya membawa lembaran-lembaran tertentu yang akan dipelajari. Karena bentuk hurufnya yang gundul, kitab ini tidak mudah dibaca apalagi dipahami oleh yang tidak memahami ilmu nahwu dan sharaf.

Ciri umum kitab kuning sebagai berikut:

- 1) Kitab yang ditulis berbahasa Arab
- 2) Umumnya ditulis tanpa baris, bahkan tanpa tanda baca dan koma
- 3) Berisikan ilmu keislaman
- 4) Metode penulisannya dinilai kuno
- 5) Dicetak di atas kertas yang berwarna kuning
- 6) Lazimnya dipelajari di pondok pesantren.³⁶

Isi yang dikaji kitab kuning hampir terdiri dari dua komponen: *pertama*, matan dan yang *kedua* syarah. Dalam *lay out*nya, matan adalah isi inti yang akan dikupas

³⁵ Mustofa, Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren, “*Jurnal Tibandaru*”, Vol. 2 No. 2 Oktober 2018, 3.

³⁶ Indra Syah Putra & Diyan Yusr, Pesantren dan Kitab Kuning, “*Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*”, Vol. 6 No. 2, Desember 2019, 350.

oleh syarah.³⁷ Dan ciri lain penjuridan kitab-kitab cetakan lama biasanya dengan sistem *korasan* (karasan: Arab) di mana lembaran-lembarannya dapat dipisahkan-pisahkan sehingga lebih memudahkan pembaca untuk menelaahnya sambil santai atau tiduran tanpa harus menggotong semua tubuh kitab yang kadang mencapai ratusan halaman.

Kitab-kitab salaf yang diajarkan di pesantren dapat diklasifikasikan ke dalam 8 kelompok kategori:

- 1) Nahwu dan Sharaf.
- 2) Fiqih.
- 3) Ushul Fiqih.
- 4) Hadist
- 5) Tasawwuf.
- 6) Tafsir
- 7) Cabang-cabang lain seperti Balaghah dan Tarikh.³⁸

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang tebalnya terdiri dari berjilid-jilid baik mengenai *hadist, fiqih, ushul fiqih dan tasawwuf* dari segi tingkatnya.

Kitab-kitab tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Kitab-kitab dasar.
- 2) Kitab-kitab tingkat menengah.
- 3) Kitab-kitab tingkat tinggi/besar.

³⁷ M. Dawan Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), 87.

³⁸ *Ibid.*, 87.

Kitab yang diajarkan di pesantren seluruh pulau jawa relatif sama. Kesamaan kitab yang diajarkan dan sistem pembelajarannya menghasilkan hegemonitas pandangan hidup, kultural dan praktek-praktek keagamaan di kalangan santri seluruh pulau jawa.³⁹

b. Kitab Kuning Sebagai Sumber Belajar

Keberadaan kitab kuning ini menjadi kajian utama disebabkan pada masa itu mempelajari ilmu-ilmu keislaman saja, dan kitab-kitab klasik menjadi pilihan yang tepat serta akurat untuk dapat menggali keilmuan tentang Islam.

Kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan pada delapan kelompok yaitu nahwu/shorof, fikih, ushul fikih, hadist, tauhid, tasawuf dan etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balagah.

Di pesantren, kitab kuning dianggap formulasi final dari ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Kitab yang ditulis oleh para ulama dengan kualitas ganda yaitu keilmuan yang tinggi dan moralitas yang luhur. Kitab ini juga ditulis dengan pena atau jari-jari yang bercahaya, akibatnya dipandang hampir sempurna dan sulit mengkritiknya.⁴⁰

BAB III

METODE PENELITIAN

³⁹*Ibid.*, 88.

⁴⁰ Indra Syah Putra & Diyan Yusr, Pesantren dan Kitab Kuning, “*Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*”, Vol. 6 No. 2, Desember 2019, 651.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki karakter alami. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll.⁴¹ Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif. Dan dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan..

Maka dalam penelitian ini bertempat di tempat Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri penelitian ini mengamati secara rinci tentang implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning di tempat Al-Azhar Pare Kediri.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti diharuskan berbaur dan menyatu dengan subjek penelitian sehingga kehadiran peneliti tidak dapat diwakilkan oleh angket atau tes. Sesuai dengan ciri pendekatan kualitatif maka kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan dan mutlak untuk hadir di lapangan, karena peneliti bertindak sebagai instrumen aktif dalam pengumpulan data. Peneliti sebagai instrumen penting. Para peneliti kualitatif mengumpulkan data dengan sendiri dengan mempelajari dokumen-dokumen, mengamati perilaku, dan mewawancarai partisipan.⁴²

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tempat kursus bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri. Pengambilan lokasi ini karena tempat kursus bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri merupakan salah satu tempat kursus yang menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum.

⁴¹Luxy J.Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2017), 46.

⁴²Jowhn W.Creswell, *Penelitian Kualitatif &Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 60.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data yang paling utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi. Maka demikian dalam penelitian ini sumber data yang digunakan ialah kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.⁴³Sumber data yang nantinya akan digunakan oleh peneliti antara lain:

1. Sumber data manusia ustadz dan ustadzah di tempat kursus Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri.
2. Sumber data dan dokumentasi profil tempat kursus Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri, program pembelajaran metode Al-Miftah Lil Ulum dan foto-foto kegiatan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁴⁴

Metode pengamatan atau observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan tetapi semua tidak perlu diamati, hanya kegiatan-kegiatan yang relevan dengan

⁴³ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 163.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 203.

data yang dibutuhkan.⁴⁵ Dan dalam penelitian ini metode observasi sangat penting untuk mendapatkan data langsung dari lokasi penelitian. Karena data yang dikumpulkan mengenai kompetensi membaca kitab kuning menggunakan metode Al-Miftah dan evaluasi pengajaran metode Al-Miftah.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dari mulai persiapan mengajar, proses pembelajaran, hingga akhir pembelajaran. Untuk mengetahui bagaimana persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum yang disiapkan oleh ustadz dan ustadzah.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan kepada terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁶

Dalam wawancara peneliti menggunakan metode wawancara resmi atau terstruktur atau bebas terpimpin, maksud wawancara dengan aturan wawancara tetapi di sisi lain ada wawancara yang bebas tujuannya yaitu agar mendapatkan data yang lebih mendalam.

Data yang dicari oleh peneliti adalah bagaimana pelaksanaan metode Al-Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning dan bagaimana evaluasi metode Al-Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning.

Untuk mendapatkan data tersebut peneliti akan mewawancarai beberapa sumber antara lain

- a. Pimpinan tempat kursus Bahasa Al-Azhar Pare Kediri.

⁴⁵ M. Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 165.

⁴⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

b. Ustadz dan ustadzah tempat kursus Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang ditulis, dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁴⁷ Dokumentasi dapat membantu memahami fenomena, interpretasi, menyusun teori, dan validitas data.⁴⁸ Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan hasil belajar membaca kitab, profil, biografi tempat kursus, dan lain sebagainya. Atau juga dengan menggunakan foto ketika proses pembelajaran berlangsung sebagai bukti asli. Data yang dikumpulkan dengan teknik ini bertujuan untuk mengetahui kenyataan selama peneliti ada di lapangan.

Dengan teknik dokumentasi ini, membantu peneliti untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum dan pelaksanaan evaluasi metode Al-Miftah Lil Ulum. Selain itu juga digunakan untuk menggali informasi data mengenai profil tempat kursus, visi, misi, tujuan dari tempat kursus dan ustadz dan ustadzah yang ada di tempat kursus Al-Azhar Pare Kediri. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini dicatat dalam transkrip dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴⁹

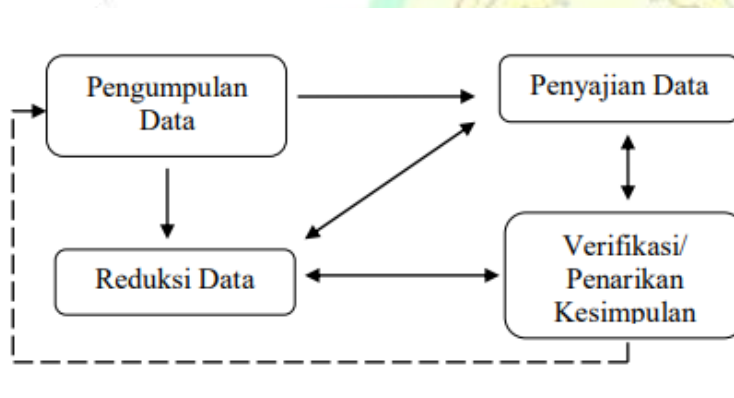
⁴⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Studi Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 201.

⁴⁸ Rully Indrawan dan Poppy Yuniawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 139.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 334.

Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, di mana peneliti menggambarkan dan mendeskripsikan data secara sistematis tentang implementasi metode Al-Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning pada siswa tempat kursus bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model *Miles and Huberman*, yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga datanya jenuh. Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁵⁰



a. *Data Reduction*

Mereduksi data yaitu kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada data yang penting, mencari tema, dan polanya, serta membuang data yang tidak perlu.⁵¹ Yang akan peneliti lakukan dengan mereduksi data yang berasal dari observasi dan wawancara atas pelaksanaan metode Al-Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning dan bagaimana evaluasi metode Al-Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning, sehingga data yang direduksi

⁵⁰ *Ibid.*, 337.

⁵¹ *Ibid.*, 338.

akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

b. *Data Display*

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵² Peneliti akan menguraikan serta menarasikan data yang diperoleh dari hasil dari observasi dan wawancara atas pelaksanaan metode Al-Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning dan bagaimana evaluasi metode Al-Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model *Miles and Huberman* adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan ini masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang lebih kuat dari kesimpulan awal.⁵³ Peneliti akan menyimpulkan sementara mengenai hasil observasi atas pelaksanaan metode Al-Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning dan bagaimana evaluasi metode Al-Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

⁵² *Ibid.*, 341.

⁵³ *Ibid.*, 345

- 1) Mendemonstrasikan nilai yang benar.
- 2) Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan.
- 3) Memperbolehkan keputusan yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.⁵⁴

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi 'positivisme' dan disesuaikan dengan ketentuan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.⁵⁵

Uji kredibilitas data hasil penelitian kualitatif ini antara lain dilakukan dengan pengamatan tekun, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative.

1. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan kesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁵⁶
2. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan peneliti ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan : 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan pribadi atau perseorangan, 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-

⁵⁴ Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 321.

⁵⁵ *Ibid.*, 321.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 370.

orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, 4) membandingkan suatu keadaan dan partisipatif orang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang biasa dengan orang pemerintah, 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait.⁵⁷

3. Diskusi dengan teman sejawat, teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.⁵⁸
4. Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan.⁵⁹

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sehingga peneliti dapat membandingkan antara berbagai sumber yang telah didapatkan antara wawancara, dokumentasi, hasil observasi, literatur-literatur yang digunakan peneliti, pandangan peneliti dan keadaan sosial, budaya serta letak geografis lokasi penelitian.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Ada empat tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, empat tahap tersebut ialah tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, tahap penulisan hasil laporan.

⁵⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 331.

⁵⁸ *Ibid.*, 332.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 373.

1. Tahap pra lapangan yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. Memilih informan yang dianggap sebagai pusat perhatian penelitian. Melakukan pengamatan dan mengumpulkan data sesuai dengan tema penelitian serta mencatatnya ke dalam catatan lapangan sampai penelitian selesai.
3. Tahap analisis data yaitu kegiatan menganalisis secara keseluruhan data yang diperoleh selama penelitian di lapangan kemudian menyimpulkan hasil penelitian dalam bentuk laporan hasil penelitian. Tahap ini dilakukan penulis beriringan dengan tahap pekerjaan lapangan.
4. Tahap penulisan hasil laporan, yaitu mengenai uraian tentang gambaran umum daerah penelitian berisi uraian kondisi atau keadaan fisik dan nonfisik lokasi dan subjek penelitian, analisis data merupakan tahapan yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan dan jawaban dari penelitian serta pembahasan berisi uraian tentang pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Empat tahap di atas merupakan tahap-tahap penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk meneliti kompetensi membaca kitab kuning dengan menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum pada siswa tempat kursus Bahasa Arab Pare Kediri.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Kampung Arab Pare

Kampung Arab Pare adalah kawasan edukasi bahasa Arab yang berpusat di jalan Cempaka dusun Tegalsari Desa Tulungrejo kecamatan Pare kabupaten Kediri. Wilayah ini terletak di sebelah utara dari jalan Anyelir yang merupakan jalan legendaris kampung Inggris.

Kampung Arab sendiri merupakan kawasan edukasi bahasa Arab yang dicituskan oleh lembaga kursus bahasa Arab dan Inggris Al-Azhar. Salah satu daya tarik dari kampung Arab Pare ini adalah kerjasama yang dilakukan dalam bidang edukasi dengan Ma'had Al-Azhar Mesir. Tak heran jika setiap bulannya terdapat ratusan peserta kursus yang datang silih berganti.

Kampung Arab Pare lahir dari rasa prihatin atas kurangnya pengembangan edukasi bahasa Arab di Indonesia. Kampung Arab Pare diharapkan dapat menjadi wadah bagi mereka yang ingin mempelajari bahasa Arab dengan metode belajar yang mudah dan menyenangkan. Sejak berdiri pada tahun 2013, Al-Azhar sebagai lembaga kursus bahasa Arab terkemuka di Kampung Arab Pare memang telah meluluskan banyak peserta kursus baik dari penjuru Indonesia maupun negara-negara tetangga, seperti: Malaysia, Singapura dan Thailand.¹

2. Visi dan Misi Lembaga Pendidikan Al-Azhar Pare

¹ Lihat Transkrip Wawancara kode: 01/W/03-VIII/2021

Visi Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare yaitu berilmu, beramal serta berakhlakul karimah.

Misi lembaga Pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare yaitu menyebarkan bahasa Arab sebagai media untuk membentuk insan yang islami, berjiwa qur'ani, cerdas dan berakhlakul karimah.²

3. Kegiatan-Kegiatan di Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare

Bukan hanya metode belajar saja yang menjadi daya tarik tempat ini. Kampung Arab Pare memiliki berbagai kegiatan rutin yang sangat dinantikan oleh para peserta kursus yang belajar di tempat ini. Kegiatan-kegiatan rutin ini dilaksanakan dengan tujuan menambah wawasan peserta kursus dalam berbagai bidang lain juga. Kegiatan-kegiatan ini di antaranya:

a. Bazar Bahasa Arab

Di Kampung Arab Pare ini peserta kursus bukan hanya belajar bahasa Arab namun juga menerapkannya pada ilmu sosial. Salah satu kegiatan rutin yang diadakan di kawasan edukasi bahasa Arab ini adalah bazar kampung Arab Al Azhar. Dalam acara yang diselenggarakan rutin dalam setiap periode ini para peserta kursus akan diajarkan untuk menerapkan Bahasa Arab dalam percakapan sosial sekaligus mengasah jiwa entrepreneur. Dalam bazar ini para peserta kursus akan dikumpulkan pada sebuah tempat dan diwajibkan melakukan transaksi jual beli produk atau jasa selayaknya yang terjadi pada pasar. Peserta kursus bebas berkreasi menjual belikan produk atau jasa pada bazar ini hanya dengan mendaftarkan produk kepada panitia bazar.

² Lihat Transkrip Wawancara kode: 01/W/03-VIII/2021

b. Outbond

Bukan hanya kegiatan di dalam kelas saja, Kampung Arab Pare juga rutin menggelar kegiatan *outdoor* berupa *outbond* yang dilaksanakan pada setiap periode kursus. Dalam kegiatan ini para peserta kursus akan disuguhkan dengan berbagai game menarik yang melatih jiwa leadership, kerjasama tim, tanggung jawab, hingga mengembangkan kreativitas. Peserta kursus akan dibagi menjadi beberapa tim dan menjalankan misi dalam beberapa ronde permainan. Dalam acara ini panitia selalu menyiapkan hadiah khusus bagi para pemenang game.

c. Program Belajar

Kampung Arab terkenal sebagai kawasan edukasi tempat kursus bahasa Arab terbaik di Indonesia. Metode belajar yang mudah dipahami serta pengajar profesional lulusan Timur Tengah dan berbagai perguruan tinggi terkemuka di Indonesia menjadikan Kampung Arab selalu ramai dikunjungi peserta kursus. Berbagai program kursus yang ditawarkan juga sangat membantu peserta kursus dalam mendalami ilmu bahasa Arab dimulai dari tingkat dasar hingga tingkat mahir.

d. Spesialis Muhadatsah

Program kursus yang ditawarkan antara lain program unggulan muhadatsah yang terdiri dari Pre-Fulltime (berdurasi dua minggu), Fulltime 1 (berdurasi satu bulan), Fulltime 2 (berdurasi satu bulan), dan Fulltime 3 (berdurasi satu bulan).

e. Mahir Baca kitab

Program lainnya yang berfokus pada pembelajaran baca kitab terdiri dari beberapa program seperti Al Miftah1, Al Miftah 2, Tamyiz 1&2, Tamyiz 3&4, hingga Manhaji yang masing-masing berdurasi satu bulan.

f. Persiapan Timur Tengah

Program unggulan berikutnya merupakan program Timur Tengah di mana kelas ini akan mempelajari terkait pembekalan persiapan test kuliah di Timur Tengah dengan latihan soal dan berbagai persiapan lainnya yang terstandardisasi Internasional.

g. TOAFL (Test Of Arabic as a Foreign Language)

Selain itu juga terdapat program TOAFL yang ditargetkan untuk membantu peserta kursus mendapatkan skor TOAFL yang bagus. Mereka akan dibekali berbagai ilmu dan latihan soal TOAFL secara intens sehingga akan membantu mempersiapkan test TOAFL

h. Tahfidz plus dua bahasa

Program unggulan paling diminati di Kampung Arab Pare adalah program tahfidz yang didesain khusus bagi mereka yang ingin menghafal Al Quran sekaligus belajar Bahasa Arab atau Bahasa Inggris. Terdiri dari program tahfidz juz Amma, tahfidz Juz Amma +, Tahfidz 3 Juz, Tahfidz 5 Juz, dan Tahfidz 30 Juz. Peserta kursus akan ditempatkan pada asrama khusus tahfidz sehingga dapat tetap fokus pada hafalan Al Quran meski sambil belajar bahasa Arab atau Inggris.³

B. Deskripsi Data Khusus

³Lihat Transkrip Wawancara kode: 01/W/03-VIII/2021

Berdasarkan hasil dari pengamatan di lapangan, baik melalui wawancara maupun observasi, bahwa pencetus dari Al-Miftah Lil Ulum adalah Pondok Pesantren Sidogiri. Kemudian lembaga pendidikan Bahasa Arab A-Azhar Pare mengikuti jejak pembelajaran yang diterapkan oleh pondok pesantren Sidogiri.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz Anas:

“Lembaga pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare menerapkan metode Al-Miftah. Bermula dari pendiri lembaga penasaran dengan metode Al-Miftah dikarenakan setelah mengetahui metode Al-Miftah ini sangat memudahkan siswa dalam memahami kitab kuning, maka dari itu diterapkanlah di lembaga pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare sampai sekarang peminatnya bertambah banyak. Oleh karena itu dengan menggunakan metode Al-Miftah mempelajari kitab kuning yang dahulu lama menjadi singkat.”⁴

Metode Al-Miftah Lil-Ulum sangat memudahkan para siswa dalam memahami kitab kuning. Karena metode Al-Miftah menggunakan lagu-lagu yang mudah dihafalkan oleh siswa.

Menurut Ustadz Anwar metode Al-Miftah lil Ulum adalah metode yang diambil dari pondok pesantren Sidogiri, tetapi metode Al-Miftah Lil Ulum di Pondok Pesantren Sidogiri ditempuh dalam waktu lima sampai enam bulan lamanya. Akan tetapi, pembelajaran Al-Miftah Lil Ulum di lembaga pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare ditempuh selama dua bulan meliputi satu bulan materi empat jilid dan satu bulan praktek membaca kitab Fathul Qarib.

Dari wawancara langsung dengan Ustadz Anwar :

Metode Al-Miftah Lil-Ulum diambil dari pesantren Sidogiri. Dan juga diterapkan di lembaga pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri yang ditempuh hanya dua bulan dengan menyelesaikan empat jilid.”⁵

⁴ Lihat Transkrip Wawancara kode: 02/W/03-VIII/2021

⁵ Lihat Transkrip Wawancara kode: 03/W/03-VIII/2021

C. Perencanaan Metode Al-Miftah Lil Ulum di Lembaga Pendidikan Bahasa Arab

Al-Azhar Pare Kediri

1. Perencanaan Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Membaca Kitab Kuning
2. Pelaksanaan Metode Al-Miftah Lil Ulum di Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri
3. Evaluasi Metode Al-Miftah Lil Ulum di Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri

Sebelum menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning terlebih dahulu Ustadz dan ustadzah lembaga pendidikan bahasa Arab Al-Azhar Pare membuat perencanaan pembelajaran. Adapun perencanaan metode Al-Miftah lil Ulum di lembaga pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare, ada beberapa tahapan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara.

Hasil wawancara dari Ustadz Anwar sebagai berikut:

“Sebelum pembelajaran memang di lembaga pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare ada beberapa tahapan perencanaan, yang pertama merumuskan tujuan pembelajaran, yang kedua alokasi waktu, yang ketiga metode pembelajaran dan yang terakhir media pembelajaran.”⁶

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran metode Al-Miftah Lil Ulum

Tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum di lembaga pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare adalah tujuan yang ingin

⁶ Lihat Transkrip Wawancara kode: 03/W/03-VIII/2021

dicapai oleh guru memudahkan siswa dalam memahami kitab kuning. Seperti yang dikemukakan oleh Ustadz Rosyidin sebagai berikut:

“Setiap Ustadz di lembaga pendidikan yang lain tentunya memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam memberikan pembelajaran kepada muridnya. Begitupun dengan metode Al-Miftah Lil Ulum, akan tetapi ustadz/Ustadzah di Al-Azhar Pare adalah dengan metode Al-Miftah Lil Ulum memudahkan siswa dalam memahami kitab kuning.”⁷

b. Alokasi waktu pembelajaran metode Al-Miftah Lil Ulum

Kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare ditempuh setiap hari Senin-Jumat dan ada tiga kali pertemuan, setiap pertemuan menempuh waktu selama 90 menit.

Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Anwar ketika wawancara:

“Kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare di tempuh setiap hari Senin-Jumat dan ada tiga kali pertemuan, setiap pertemuan menempuh waktu selama 90 menit.”⁸

c. Metode pembelajaran metode Al-Miftah Lil Ulum

Metode merupakan unsur yang penting dalam pembelajaran yang digunakan oleh siswa dalam memudahkan memahami pembelajaran. Menurut hasil wawancara dengan Ustadz Anwar adalah sebagai berikut:

“Metode pembelajaran yang digunakan lembaga pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan juga menggunakan metode pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif, kreatif, menyenangkan dan memahamkan bagi siswa. Misalnya dengan permainan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, sehingga dengan demikian di akhir proses pembelajaran siswa dapat menguasai materi dengan baik.”⁹

d. Media pembelajaran metode Al-Miftah Lil Ulum

⁷ Lihat Transkrip Wawancara kode: 03/W/03-VIII/2021

⁸ Lihat Transkrip Wawancara kode: 03/W/03-VIII/2021

⁹ Lihat Transkrip Wawancara kode: 03/W/03-VIII/2021

Berdasarkan pengamatan ketika peneliti berada di lokasi yang digunakan dalam penggunaan media pembelajaran terdapat kitab Fathul Qarib, buku panduan metode Al-Miftah berupa empat jilid, papan tulis dan juga proyektor.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Kitab Kuning

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses berlangsungnya pembelajaran di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran akan dapat tersusun dan terlaksana guna mencapai tujuan yang ingin dicapai seorang guru kepada muridnya. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan kitab Al-Miftah Lil Ulum yang berjumlah 4 jilid dan buku ini sangat efisien untuk murid-murid yang sedang mempelajari membaca kitab kuning. 4 jilid harus diselesaikan dalam waktu satu bulan, berarti murid harus menyelesaikan 1 jilid dalam waktu 1 minggu setelah selesai 1 jilid dilaksanakan sebuah tes. Waktu kegiatan mengajarnya adalah 1 hari 3 kali sebagai berikut:

- a) Jam 07.00-08.30 WIB jam pertama
- b) Jam 09.00-10.30 WIB jam kedua
- c) Jam 03.30-05.00 WIB jam ketiga

Satu bulan pelaksanaan fokus pada materi, satu bulan selanjutnya fokus pada praktek membaca kitab kuning dengan menggunakan kitab Fathul Qarib. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengajar di Al-Azhar Pare Kediri yaitu:

“Pembelajaran metode Al-Miftah Lil Ulum dapat ditempuh selama dua bulan dengan menyelesaikan 4 jilid. Dalam pelaksanaan metode Al-Miftah Lil-Ulum menggunakan lagu, di mana lagu tersebut adalah lagu yang mudah dihafal oleh siswa. Dan untuk waktu pelaksanaan pukul 07.00-17.00 dengan dibagi tiga sesi.”¹⁰

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara kode: 03/W/03-VIII/2021

2. Evaluasi Pembelajaran Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Kitab Kuning

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Al-Azhar Pare Kediri pada akhir pembahasan dan akhir jilid. Evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir jilid bertujuan untuk tes kemampuan siswa dalam memahami daripada metode Al-Miftah Lil Ulum. Dalam materi Al-Miftah Lil Ulum terdapat empat jilid yang harus diselesaikan setiap siswa dalam satu bulan. Dan setiap satu jilid di tempuh dalam waktu satu minggu, setiap minggu terdapat tes berupa wawancara dalam memahami buku panduan materi pembelajaran.

Sedangkan dalam satu bulan selanjutnya yakni kegiatan praktek di mana kegiatan praktek berupa membaca kitab Fathul Qarib selanjutnya siswa diberi pertanyaan oleh Ustadz/ustadzah.

Menurut hasil wawancara kepada ustadz Anwar adalah:

“Evaluasi merupakan inti dari pembelajaran, di mana evaluasi dapat melatih kemampuan siswa.”¹¹

Menurut salah satu siswa yang bernama Dandy bahwasanya:

“Metode Al-Miftah itu sangat memudahkan siswa dalam membaca kitab kuning. Dikarenakan metode yang digunakan sangat mudah dipahami, salah satunya berupa dinyanyikan dengan lagu dan buku panduan Al-Miftah Lil Ulum disajikan berbeda, dikarenakan saya dahulu memahami kitab kuning sangat susah dengan adanya saya mempelajari metode Al-Miftah Lil Ulum Al-Azhar Pare ini saya menjadi bisa membaca kitab kuning dengan menyenangkan.”¹²

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara kode: 03/W/03-VIII/2021

¹² Lihat Transkrip Wawancara kode: 03/W/03-VIII/2021

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Perencanaan Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Kitab Kuning pada Siswa Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri

Setelah peneliti mendapatkan data yang diinginkan, baik dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya peneliti akan menganalisis hasil penelitian yang telah dilakukan. Sebagaimana yang telah dijabarkan dalam teknik analisis data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Perencanaan menurut Terry adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan tertentu yang mencakup kegiatan pengambilan keputusan Sedangkan Majid mengartikan perencanaan sebagai penyusunan langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam proses pembelajaran.⁷⁷

Pada bagian ini peneliti akan memfokuskan pada pembahasan tentang tahap-tahap perencanaan metode Al-Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning pada siswa lembaga pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri. Metode ini diambil dari pondok pesantren Sidogiri, yang mana metode Al-Miftah Lil Ulum ditempuh dalam waktu lima sampai enam bulan lamanya. Sedangkan metode pembelajaran Al-Miftah Lil Ulum di lembaga pendidikan bahasa Arab Al-Azhar Pare hanya ditempuh selama dua bulan, dengan perincian satu bulan untuk penyampaian materi sebanyak empat jilid dan satu bulan untuk praktek membaca kitab Fathul Qarib.

⁷⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 79-80.

Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, seorang pendidik tentunya membuat perencanaan tentang proses pembelajaran yang akan dilakukan. Perencanaan yang diartikan sebagai penyusunan langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam proses pembelajaran mempengaruhi terhadap pelaksanaan dan hasil pembelajaran.⁷⁸ Dengan begitu pula yang dilakukan oleh ustadz/ ustadzah yang berada dalam lembaga pendidikan bahasa Arab Al-Azhar Pare yang menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum juga membuat perencanaan pembelajaran. Tanpa perencanaan, suatu program tidak akan berjalan dengan baik, karena tanpa manajemen dan strategi yang tepat, pada akhirnya suatu program secara kelembagaan akan mengalami kegagalan.

Perencanaan di sini bisa diartikan keseluruhan proses perkiraan dan penentuan secara matang terkait hal-hal yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai yang telah ditentukan.

Adapun tahap-tahap perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran metode Al-Miftah Lil Ulum

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan rumusan kualifikasi kemampuan yang harus dicapai oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran dengan indikator perubahan yang terukur baik dari segi pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Tercapainya tujuan pembelajaran merupakan tahap awal atau sebagai perantara untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih luas, kompleks dan lebih tinggi.

⁷⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 79-80.

Merancang dan menyusun tujuan agar para Ustadz/ustadzah dalam mengajar selalu berpedoman dan berpatokan terhadap tujuan dan target yang ingin dicapai. Misalnya target yang dicapai di lembaga pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri adalah berkaitan dengan kefasihan dan kelancaran siswa dalam membaca kitab kuning, maka seorang Ustadz/ustadzah selalu mengajarkan berulang kali dan fokus terhadap tujuan yang hendak dicapai ialah kompetensi dalam membaca kitab kuning.

Dalam proses perencanaan tujuan dengan fokus pembelajaran demi tercapainya peningkatan kompetensi membaca kitab kuning ini menjadi titik awal keberhasilan siswa dalam meningkatkan skill atau kemampuan membaca kitab kuning di lembaga pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri.

2. Alokasi waktu pembelajaran metode Al-Miftah Lil Ulum

Dalam merencanakan pembelajaran, perlu untuk menentukan alokasi waktu untuk mempelajari suatu materi yang diajarkan. Penentuan besarnya alokasi waktu ini bergantung pada keluasan dan kedalaman materi, serta tingkat kepentingannya dengan keadaan dan kebutuhan setempat.

Manajemen waktu yang dilakukan oleh Ustadz/ustadzah di lembaga pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri ialah dengan menempuh waktu yang dilakukan mulai hari Senin sampai hari Jumat dan ada tiga kali pertemuan, setiap pertemuan menempuh waktu selama 90 menit.

3. Metode pembelajaran metode Al-Miftah Lil Ulum

Metode dapat diartikan suatu jalan atau cara yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran, metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan. Jalan untuk mencapai tujuan ini ditempatkan pada posisinya sebagai cara menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu,

atau tersistematisasinya suatu pemikiran. Dengan pengertian ini, metode lebih memperhatikan sebagai temuan. Dengan metode serupa itu, ilmu pengetahuan apapun dapat berkembang

Metode yang tepat sangat diperlukan sekali dan sangat berefek terhadap konsentrasi siswa dalam menerima materi yang telah diajarkan yang kemudian akan berefek terhadap hasil kompetensi siswa dalam membaca kitab kuning. Akan tetapi, para Ustadz/ustadzah di lembaga pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri selalu melakukan perencanaan yang matang terkait metode yang akan dilakukan selama pembelajaran berlangsung, sehingga para siswa akan merasa senang dan bahagia karena metode yang digunakan sangat bervariasi mulai dari metode ceramah, tanya jawab, jigsaw dan lain sebagainya.

4. Media pembelajaran metode Al-Miftah Lil Ulum

Media merupakan segala bentuk yang dipergunakan untuk penyaluran informasi, media pembelajaran merupakan alat bantu guru dalam mengajar serta pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media belajar dalam hal-hal tertentu bisa mewakili guru menyajikan informasi belajar kepada siswa.

Pemilihan media pembelajaran sangatlah penting dalam tercapainya target yang diinginkan, karena memang pada dasarnya media pembelajaran ada dengan tujuan untuk memudahkan siswa dalam menangkap materi yang telah diberikan. Media pembelajaran yang dilakukan oleh Ustadz/ustadzah di lembaga pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri sangatlah menarik dan tepat sasaran karena Ustadz/ustadzah telah mempersiapkan secara matang- matang media yang akan digunakan demi tercapainya

tujuan yang diinginkan yaitu peningkatan kompetensi siswa di bidang membaca kitab kuning.

B. Analisis Pelaksanaan Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Kitab Kuning pada Siswa Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya pembelajaran di kelas yang melibatkan seluruh komponen baik pendidik, peserta didik, penggunaan metode dan juga media pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan penerapan dari perencanaan pembelajaran yang telah dibuat di awal.⁷⁹ Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran dapat tersusun dan terlaksana dengan baik guna mencapai tujuan yang ingin dicapai seorang guru kepada muridnya.

Pelaksanaan pembelajaran dalam lembaga pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri menggunakan kitab Al-Miftah Lil Ulum yang berjumlah 4 jilid. Buku ini sangat efisien untuk murid-murid yang sedang mempelajari membaca kitab kuning. Materi yang berjumlah 4 jilid tersebut harus diselesaikan dalam jangka waktu satu bulan. Dengan begitu, seorang murid harus menyelesaikan 1 jilid dalam waktu 1 minggu. Setelah menyelesaikan 1 jilid, akan dilaksanakan sebuah tes. Waktu kegiatan pembelajaran adalah 1 hari dilaksanakan sebanyak 3 kali, dengan perincian sebagai berikut:

- a. Jam pertama dimulai pada pukul 07.00-08.30 WIB

⁷⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 7.

b. Jam kedua dimulai pada pukul 09.00-10.30 WIB

c. Jam ketiga dimulai pada pukul 03.30-05.00 WIB

C. Analisis Evaluasi Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Kitab Kuning pada Siswa Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri

Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh data tentang proses dan hasil belajar peserta didik guna dianalisis dan ditafsirkan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi sebuah informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.⁸⁰ Menurut Uman evaluasi diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk menyesuaikan data objektif dari awal hingga akhir pelaksanaan program sebagai dasar penilaian terhadap tujuan program.⁸¹ Menurut Elis Ratnawulan evaluasi merupakan suatu tindakan atau proses menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan sehingga diketahui mutu dan hasil dari sebuah kegiatan.⁸²

Evaluasi sangat diperlukan untuk menilai rancangan, implementasi dan efektivitas suatu program. Tanpa evaluasi, seorang pendidik tidak akan mengetahui hasil dari program yang telah direncanakan dan dilaksanakan.

Evaluasi juga diartikan sebagai kata kunci akhir untuk melihat hasil perencanaan, yang menjadi tolak ukur kegagalan dan keberhasilan program atau kegiatan. Ia merupakan sesuatu yang mutlak dilaksanakan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan perencanaan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh salah satu ustadz di lembaga pendidikan Al-Azhar Pare Kediri bahwa evaluasi merupakan inti dari pembelajaran, di mana dengan adanya evaluasi dapat melatih kemampuan siswa.

⁸⁰ Dipdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 20.

⁸¹ Slameto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 55.

⁸² Elis Ratnawulan, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Pustakasetia, 2014), 2.

Kegiatan evaluasi bisa dilakukan setiap saat, baik pada akhir pelajaran, unit atau semester. Sebagaimana evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan Al-Azhar Pare Kediri. Lembaga pendidikan Al-Azhar Pare Kediri melaksanakan evaluasi pada setiap akhir pembahasan materi dan akhir jilid. Evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir jilid itu bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami daripada metode Al-Miftah Lil Ulum.

Dalam materi Al-Miftah Lil Ulum terdapat empat jilid yang harus diselesaikan setiap siswa dalam satu bulan. Dan setiap satu jilid ditempuh dalam waktu satu minggu, setiap minggu terdapat tes berupa tes lisan atau wawancara kepada siswa dalam memahami buku panduan materi pembelajaran yang telah diajarkan. Kemudian satu bulan selanjutnya yakni digunakan untuk praktek berupa membaca kitab Fathul Qarib dan selanjutnya siswa diberi pertanyaan oleh Ustadz/ustadzah.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwasanya pelaksanaan evaluasi metode Al-Miftah Lil Ulum dilaksanakan secara lisan dengan 2 tahapan. Tahap pertama yaitu tes lisan dengan memberi pertanyaan terkait tingkat pemahaman siswa dalam memahami materi, tes ini dilaksanakan di setiap akhir jilid. Dengan begitu, tes lisan pada tahap pertama ini dilakukan setiap satu minggu sekali di bulan pertama. Kemudian tes tahap kedua dilaksanakan di bulan selanjutnya (bulan kedua), yaitu praktek membaca kitab Fathul Qarib dan memberi pertanyaan kepada siswa terkait materi yang telah dipelajari di bulan pertama.

Metode Al-Miftah Lil Ulum dianggap sangat membantu siswa dalam membaca kitab kuning karena metode tersebut sangat mudah dipahami dan salah satunya dengan model melafadzkan nadzoman dengan lagu. Selain itu, buku panduan Al-Miftah Lil Ulum disajikan dalam model yang berbeda dan lebih simpel. Hal tersebut sesuai dengan

apa yang diutarakan oleh salah satu siswa di lembaga pendidikan Al-Azhar Pare Kediri bahwa metode Al-Miftah itu sangat memudahkan siswa dalam membaca kitab kuning. Setelah mempelajari metode Al-Miftah Lil Ulum Al-Azhar Pare, siswa tersebut menjadi bisa membaca kitab kuning dengan mudah dan menyenangkan

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perencanaan yang dilakukan oleh Ustadz/ustadzah di lembaga pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri dimulai dari penyusunan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, perencanaan dan manajemen waktu pembelajaran, metode dan media pembelajaran yang tepat dan efektif sesuai dengan perkembangan zaman dan tingkat pengetahuan siswa.
2. Tahap pelaksanaan sebagai inti daripada sebuah pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri sebagai ajang dalam meningkatkan kompetensi siswa di bidang membaca kitab kuning ialah dengan menggunakan kitab Al-Miftah Lil Ulum sebagai sumber belajar siswa yang terdiri dari 4 jilid yang harus dibaca dan difahami siswa dalam jangka waktu selama satu bulan.
3. Evaluasi di lembaga pendidikan Al-Azhar Pare Kediri yang bertujuan untuk melihat hasil peningkatan hasil belajar siswa ini dilakukan pada akhir pembahasan dan akhir jilid dalam artian waktu evaluasi yang dilakukan oleh Ustadz/ustadzah di lembaga pendidikan Al-Azhar Pare Kediri ialah setiap satu minggu sekali.

B. Saran

1. Bagi dunia pendidikan diharapkan lebih memperhatikan aspek pendidikan agama bagi seorang anak. Karena ini menjadi pondasi yang kuat bagi anak untuk menjalani aktivitas sehari-hari.
2. Bagi orang tua memberikan pendidikan yang terbaik adalah tugas sebagai orang tua, selain mendidik, membesarkan dan mengasuh anak-anaknya dengan penuh perhatian.
3. Bagi peneliti lain diharapkan mampu memberikan wawasan pengetahuan yang lebih luas tentang metode Al-Miftah dan bisa diterapkan dalam memahami dan membaca kitab kuning pada era yang sekarang.
4. Peneliti masih jauh dari kata sempurna, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya lebih mempertajam analisis dan menggali secara mendalam, sehingga penelitian dapat diimplementasikan dengan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

AlYasu'i, Fr. Bernard Tottel. *AlMunjid fi al Lughoh waa la'laam*. Lebanon: Darul Masyreq Beirut, 2002.

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Studi Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006.
- Bahrudin, Aurel. *Fiqh Al-Lughah Al-Arabiyah: Madkhal Li Dirosati Maudu Ati Fiqh Al-Lughah*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Choirul Mala Muzaky & Nurhafid Ishari, Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, "*Jurnal Pendidikan Islam*", Vo. 13, No. 1, Februari 2020, 27.
- Creswell, Jowhn W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dahlia Patiung, Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual, "*Al-Daulah*", Vol. 5, No. 2, Desember 2016, 354-355.
- Dipdiknas. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dipdiknas, 2006.
- Ghony, M. Djunaidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: PT Bumi Aksara, 2003.
- Heandari, Rulam. *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017.
- Ibnu Ubaidilah & Ali Rifan, Efektivitas Metode Al-Miftah Lil 'Ulum dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning pada Santri Madrasah Diniyah, "*Jurnal Piwulang*", Vol. 2 No. 1 September 2019, 40.
- Indra Syah Putra & Diyan Yusr, Pesantren dan Kitab Kuning, "*Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*", Vol. 6 No. 2, Desember 2019, 350.
- M. Zulham, Aplikasi Teori Ilmu Bahasa terhadap Pandangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Palopo, "*Jurnal Pendidikan, Pengajaran Bahasa dan Sastra ONOMA*", 115.
- Mahmud, Yunus. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Penerbit Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 200. Fr. Louis Ma'luf al Yasu'i dan Fr. Bernard Tottel al Yasu'i, *Al Munjid fi al Lughoh wa al A'laam Lebanon*: Daru al Masyreq Bairut, 2002.
- Majid, Abdul *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2011.
- Meliyawati. *Pemahaman Dasar Membaca*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Moleong, Luxy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

- Mustofa, Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren, "Jurnal Tibandaru", Vol. 2 No. 2 Oktober 2018, 3.
- Purwanto. Ngalim *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Raharjo, M. Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES. 1988.
- Rahmawati, Alvi Dyah. *Managemen Pengorganisasian Program Kursus Bahasa Arab di Pare Kediri*, Jurnal Of Arabic Studies, Vol 3 No: 1 Januari 2018.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Ratnawulan, Elis. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustakasetia, 2014.
- Redaksi Ijtihat. *Jejak langkah 9 Masyayikh Sidogiri*. Pasuruan: Sidogiri Penerbit, 1435 H.
- Rully Indrawan dan Poppy Yuniawati. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran unuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2017.
- Sangidu. *Tugas Filolog: Teori dan Aplikasinya dalam Naskah-naskah Melayu*. Surabaya: Gajah Mada University Press, 2019.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Siti Aida, Anni Suprpti, M. Nasirun, *Meningkatkan Keterampilan Membaca Awal melalui Metode Struktural Analitik Sintetik dengan Menggunakan Media Audio Visual*. Vol 3. 2018.
- Slameto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Sudjana, Rivai. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Bandung, 1992.
- Sudjhana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Jakarta: PT Radja Grafindo, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suyoto. *Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Tampubolon, DP. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efesien*. Bandung: Angkasa, 1987.
- Tim Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri *Panduan Penggunaan AlMiftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri*. Pasuruan: Batartama PPS, 2017.
- Tim Penyusun Buku Pedoman FATIK. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: FATIK, 2020.

Tim Penyusun. *Tamasya*. Pasuruan: Sidogiri Penerbit, 2017.

Wicaksono, Putra. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Anugrah, 2007.

